

BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran regulasi diri sebagai aktor teater. Metode yang sesuai kondisi lingkungan peneliti serta masyarakat dibutuhkan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tipe penelitian, karakteristik subyek, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, dan analisis data dalam penelitian ini.

3.1 Subjek Penelitian

3.1.1 Karakteristik Subjek

Sesuai dengan kebutuhan untuk melihat gambaran regulasi diri aktor teater yang telah berprestasi, maka peneliti membatasi narasumber penelitian ini dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Aktor teater yang telah berpengalaman; dalam hal ini adalah aktor yang telah berlatih teater selama minimal 5 tahun. Berdasarkan standar pendidikan formal, tiga tahun pertama adalah latihan dasar. sementara untuk tahun-tahun selanjutnya dianggap sebagai waktu yang cukup untuk melakukan eksplorasi.
2. Aktor teater yang masih aktif bermain teater saat ini. Berhenti di tengah diperbolehkan namun harus tetap berhubungan dengan dunia teater, baik memperdalam dibidang tertentu seperti tari, menyanyi, dan produksi membuat setting, properti, dan sebagainya.
3. Aktor yang telah memerankan minimal tiga tokoh; tiga tokoh yang diperankan harus memiliki karakter yang berbeda dan dalam pementasan yang berbeda pula. Adanya perbedaan karakter tersebut memberikan kesempatan pada aktor untuk melakukan elaborasi.
4. Aktor teater yang pernah mendapatkan prestasi atau penghargaan; mendapat pengakuan atau penghargaan dari lembaga tertentu berdasarkan prestasinya sebagai pemain teater atau orang yang terlibat di dunia teater seperti produser

dan sutradara teater. Prestasi yang dimaksud bisa dalam arti dedikasi dan keberhasilannya melakoni suatu tokoh.

3.1.2 Teknik Pengambilan Subjek

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001), pengambilan sampel atau pemilihan narasumber dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Kasus tipikal di mana menurut Patton, kasus yang diambil adalah kasus yang mewakili kelompok pada umumnya dari yang diteliti. Dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah para aktor teater. Namun kasus yang dimaksud tidak semua aktor teater. Peneliti akan mengambil kasus yang rata-rata ditemui, dalam hal ini aktor teater yang memiliki karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti. Maka peneliti mengambil sampel secara purposif.

3.1.3 Jumlah Subjek

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil narasumber aktor teater Indonesia sebanyak dua orang. Jumlah subjek tidak dipermasalahkan dalam penelitian kualitatif. Penekanan pada esensi dan ketepatan kasus yang diambil menjadi hal yang lebih ditekankan dalam tipe penelitian ini. Patton (1994) mengungkapkan bahwa jumlah kasus tunggal pun tidak dipermasalahkan dan dapat dipakai secara potensial. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat, dan sumber daya yang tersedia. Validitas, kedalaman arti, dan *insights* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih, dibandingkan jumlah sampel (Patton dalam Poerwandari, 1998). Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang diharapkan, peneliti akan mewawancarai empat orang narasumber. Dua orang narasumber utama dari aktor teater. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai dua orang narasumber pendukung yang merupakan rekan senior atau sutradara dari narasumber utama untuk melengkapi data atau triangulasi data.

3.1.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari akhir tahun 2018 hingga Desember 2019. Pengambilan data kepada subjek dan *significant others* dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian dilakukan di *Jakarta Movement of Inspiration Head Quarter* (JKTM), Unit Kesenian Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UKM), *Bassura City Mall* (BCM), *Resto Upnormal Kalibata City* (RUKC), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), *Mondiblanc* (MB), *Dunkin Donuts* (DD), dan PPSB BLK Kesenian Jakarta Utara (PPSB). Dibawah ini akan diberikan data mengenai waktu dan tempat pengambilan data penelitian.

**Tabel 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian
Subjek dan *Significant Others***

Pert	Subjek 2 (T)	Tanggal	SO 2 (I)	Tanggal	Subjek 1 (J)	Tanggal	SO1 (N)	Tanggal
1	PPSB (Karya)	1 Nov 2018-16.00 WIB			JKTM (Karya)	2 Nov 2018-13.00 WIB		
2	BCM (wawancara 1)	18 Jan 2019-13.00 WIB			RUKC (wawancara 1)	24 Jan 2019-14.00 WIB		
3	UKM (latihan)	26 Jan 2019-16.00 WIB	UKM	26 Jan 2019-18.15 WIB	JKTM (Latihan)	29 Jan 2019-18.30 WIB	JKT M	29 Jan 2019-21.00 WIB
4	UKM (wawancara 2)	28 Jul 2019-20.00 WIB			MB (wawancara 2)	29 Jul 2019 - 19.00 WIB		
5	DD (wawancara 3)	1 Okt 2019-18.00 WIB			JKTM (wawancara 3)	28 Sep 2019-20.00 WIB		
6	DD (wawancara 4)	9 Des 2019-20.00 WIB			JKTM (wawancara 4)	11 Des 2019-16.00 WIB		

3.2 Tipe Penelitian

Cresswel (2003) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses untuk memahami lingkungan sosial atau manusia yang didasarkan pada kompleksitas, gambaran secara holistik (menyeluruh), berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek (narasumber) secara mendetil, dan dilakukan dalam setting yang alamiah. Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*). Alamiah dalam arti peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena itu ada (Poerwandari, 1998).

Hadirnya kasus unik yang ingin diteliti yaitu pelakonan peran yang baik oleh aktor teater Indonesia, tetap produktif, dan mendapat prestasi di bidangnya. Oleh karenanya penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus yang dimaksud adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang dibatasi (*bounded context*), walaupun batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus tersebut dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus juga dapat berupa suatu kebijakan, keputusan, proses, atau suatu peristiwa kasus tertentu (Punch dalam Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah bagaimana gambaran proses pelakonan peran yang baik oleh aktor teater melalui tahapan regulasi diri.

Gambaran yang diharapkan tentunya tidak berupa hanya informasi verbal, melainkan data yang bersifat deskriptif. Maka peneliti menggunakan wawancara dengan pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan data. Mengingat pengalaman tiap individu berbeda, pertanyaan yang bersifat umum akan diajukan lebih dahulu untuk melihat kesamaan persepsi terutama berkenaan dengan istilah-istilah yang akan digunakan dalam pertanyaan yang bersifat lebih spesifik. Adapun perbedaan istilah sangat mungkin terjadi sehubungan dengan subyek penelitian yang pada umumnya menggunakan bahasa praktis dan bukan bahasa akademis sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh maupun mendetil sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka tipe penelitian kualitatif, studi kasus menjadi pilihan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Stewart & Cash (dalam Hargie dan Dickson, 2004) mengungkapkan bahwa wawancara adalah proses interaksi komunikasi antara dua pihak, di mana salah satu pihak memiliki tujuan yang serius dan ditentukan, dan biasanya mengandung unsur tanya-jawab pertanyaan. Sedangkan Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2001) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

(Patton,1990) menyebutkan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data melalui wawancara yakni 1) wawancara informal (*unstructured interview*) 2) wawancara dengan pedoman umum (*focused or semi-structured interview*) dan 3) wawancara dengan pedoman terstruktur (*structured interview*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik atau pendekatan wawancara dengan pedoman umum (*focused or semi-structured interview*). Pada jenis wawancara ini akan ada panduan dan urutan pertanyaan yang digunakan namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan probing selama wawancara berlangsung. Panduan pertanyaan berdasarkan kerangka teoritis ditulis dalam bentuk kalimat lengkap, dan poin-poin probing, dalam urutan yang diharapkan. Meski demikian, pertanyaan masih bersifat umum dan lebih bersifat mengingatkan aspek-aspek yang harus dibahas. Pertanyaan yang diajukan bersifat *funneling* (Smith dkk 1995, dalam Poerwandari 1998) yakni dari pertanyaan-pertanyaan yang umum ke pertanyaan yang spesifik.

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa alat bantu untuk kelancaran pengumpulan data dan penelitian. Alat bantu tersebut berupa pedoman wawancara, alat perekam suara, dan alat tulis. Pedoman wawancara akan digunakan sebagai acuan pertanyaan sekaligus untuk menjaga wawancara tetap pada tema yang diteliti. Pedoman

wawancara ini juga berfungsi sebagai daftar periksa (*checklist*) aspek-aspek yang ingin diketahui dari subyek penelitian. Alat perekam suara dibutuhkan untuk merekam wawancara yang kemudian akan dibuat transkrip dalam bentuk verbatim. Di samping itu alat perekam sekaligus mencatat waktu, *ambience*, dan situasi selama wawancara berlangsung serta pertanyaan probing. Terakhir, alat tulis dibutuhkan untuk mencatat poin-poin penting selama wawancara berlangsung.

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Persiapan

Persiapan penelitian terdiri dari dua bagian besar yakni mempersiapkan materi dan mencari narasumber. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

a. Mempersiapkan Materi :

- 1) Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menemukan permasalahan penelitian. Proses menemukan masalah ini terkait dengan ketertarikan dan keterlibatan peneliti dalam dunia teater sebagai hobi dan ilmu psikologi sebagai bidang studi yang sedang dipelajari. Adanya pengalaman emosi, kognisi, dan motivasi berdasarkan pengalaman pribadi dan teman-teman serta beberapa penelitian serta pemanfaatan seni peran, menunjukkan keterkaitan yang erat dengan ilmu psikologi.
- 2) Mencari informasi dan menggali teori serta memahami konsep. Pencarian informasi dilakukan melalui buku, jurnal, dan situs internet.
- 3) Menentukan metode penelitian. Metode penelitian menjadi salah satu pertimbangan yang matang berkenaan dengan tujuan penelitian untuk mencari gambaran yang menyeluruh maupun mendetail.
- 4) Menentukan metode pengumpulan data. Metode wawancara menjadi pilihan utama bagi peneliti untuk memperoleh gambaran yang diharapkan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum (*semi-structured*).

b. Mencari Subyek Penelitian:

1) Menggali Informasi.

Peneliti sudah memperhatikan dan bertemu dengan narasumber 2 dalam pementasan dan kegiatan kesenian lainnya di Unit Kesenian Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Pada saat itu narasumber 2 sudah meraih nominasi sebagai pemeran dan sutradara terbaik pria. Saat itu pula, peneliti sudah mulai memperhatikan karakteristik narasumber.

Pada bulan November tahun 2018, peneliti menonton pementasan teaternya. Dari seorang kenalan di sana, peneliti sudah dikenalkan dengan narasumber. Pada saat pertunjukkan berlangsung, peneliti juga memperhatikan karakteristik narasumber.

Di samping itu, pembangunan *rapport* dengan berbincang, menonton video pementasan, dan menonton beberapa pertunjukkan aktor juga dimaksudkan untuk melakukan seleksi secara langsung terhadap narasumber. Dengan kata lain memutuskan apakah narasumber telah memenuhi ketentuan yang diajukan dalam penelitian ini.

2) Menetapkan Karakteristik Subyek Penelitian.

Ketika peneliti menetapkan karakteristik subyek penelitian ini, para narasumber pada akhirnya menjadi pilihan dan berusaha dihubungi untuk membangun *rapport*. Setelah cukup banyak berbincang selama beberapa kali kontak secara langsung maupun via telepon, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik para narasumber sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3) Menghubungi Subyek Penelitian dan Membangun Rapport.

Membangun *rapport* dilakukan dengan cara banyak berbincang, menonton video pementasan, dan menyaksikan pementasan mereka. Selain itu, peneliti juga datang dan berinteraksi dengan kelompok (pemain teater) di mana kedua narasumber bergabung. Setelah berhasil menghubungi narasumber via telepon dan layanan pesan singkat, peneliti membuat janji temu. Membangun *rapport* dengan narasumber

dirasakan perlu oleh peneliti. Alasannya agar narasumber dapat mengungkapkan perasaannya dengan terbuka. Keterbukaan narasumber diharapkan dapat memudahkan pengalihan informasi ketika narasumber sudah merasa cukup nyaman.

3.5.2 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu persiapan wawancara dan pelaksanaan wawancara. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. **Persiapan Wawancara:**

1) **Membuat pedoman wawancara.**

Pedoman wawancara dibuat dalam bentuk kalimat dan poin-poin penting mengenai aspek yang ingin diketahui berdasarkan kerangka teoritik. Pertanyaan yang akan ditanyakan bersifat *funneling*, dari umum ke khusus (Smith. Poerwandari, 1998) dan semuanya merupakan pertanyaan terbuka.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No.	<u>PERTANYAAN UMUM</u> Pertanyaan bersifat umum yang diberikan pada narasumber utama merupakan pertanyaan rapport	<u>PERTANYAAN SPESIFIK</u> Pertanyaan yang lebih spesifik mulai masuk ke dalam variabel yang dibahas dalam penelitian yaitu regulasi diri
1.	Data diri pribadi (data diri, <i>background</i> keluarga, <i>background</i> pendidikan)	<p>(<i>Goal selection</i> / penentuan tujuan) Bagaimana cara anda menentukan tujuan ketika memulai sebuah produksi pementasan teater? Penentuan tujuan yg dimaksud ada dua:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertama tujuan akhir anda sebagai aktor dalam pementasan tersebut apa? • Kedua prorses penentuan tokoh yang akan diperankan bagaimana?

2.	Jelaskan definisi aktor	<p>(<i>Preparation for action</i> / persiapan untuk tindakan)</p> <p>Apa saja yang anda lakukan dalam mempersiapkan diri anda sebagai aktor ketika ingin melakukan pementasan? Baik persiapan untuk mencapai tujuan akhir maupun persiapan untuk mendalami karakter tokoh yang akan diperankan</p>
3.	<p><i>Background</i> teater subjek :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak kapan berlatih teater • Alasan kenapa berlatih teater • Waktu latihan biasanya berapa lama dan berapa kali seminggu • Tempat latihan dimana saja (komunitas dan rumah) • Bagaimana proses latihan pribadi • Bagaimana proses latihan grup/tim • Siapa inspirasi dalam akting/berteater • Apa manfaat berlatih teater untuk diri sendiri dan lingkungan masyarakat • Jelaskan makna berakting menurut pendapat anda pribadi • Daftar pentas dan karya, serta pengalaman yang telah dilakukan dalam dunia keaktoran • Daftar prestasi dalam bidang keaktoran/akting 	<p>(<i>Cybernetics cycle of behavior</i> / siklus perilaku cybernetic)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses apa yang anda lakukan dalam membandingkan karakter asli anda dengan karakter tokoh yang akan diperankan? Apakah diantara karakter tersebut terdapat persamaan dan perbedaan • Jika terdapat perbedaan, apa yang anda lakukan agar bisa mendekati karakter yang akan diperankan? • Bagaimana cara anda menilai bahwa anda sudah bisa menyesuaikan karakter tokoh yang akan diperankan dan sudah mencapai karakter tokoh yang ideal? • Apabila sudah berhasil mendalami karakter dan mencapai karakter tokoh yang ideal, selanjutnya apa yang anda lakukan? Apakah masih mencari informasi terkait tokoh atau berhenti? • Apabila belum berhasil mencapai karakter tokoh yang ideal, apa yang anda lakukan? Apakah anda yakin bahwa anda mampu memerankan karakter tokoh tersebut dan mencapai penghayatan yang baik terhadap tokoh tersebut?

4.	Pola hidup (kesehatan, makan, tidur) selama proses keaktoran / latihan menuju pentas teater berlangsung	<i>(Self-efficacy beliefs)</i> Apakah anda mempunyai rasa keyakinan yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam pementasan teater tersebut? Baik sukses memerankan karakter tokoh maupun sukses membuat penonton terhibur
5.	Sumber ilmu dan informasi keaktoran dan akting (buku / guru teater / internet)	<i>(Possible self)</i> Sebelum hari pelaksanaan pentas, selama proses latihan, apakah anda pernah membayangkan diri anda adalah benar-benar seorang karakter tokoh yang akan di perankan? Juga apakah anda mempunyai bayangan bagaimana respon penonton setelah menonton pementasan tersebut?
6.	Pementasan dan tokoh yang paling berkesan, kenapa?	<i>(Self-awareness)</i> Ketika bermain peran di atas panggung bersama aktor lain, bagaimana mengatur tempo atau dinamika peran yang sedang berlangsung sehingga suasana di atas panggung tetap hidup walau terdapat pemain yang melakukan kesalahan ?
7.	Pertanyaan tambahan : <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda rasakan dan anda lakukan saat berhasil memerankan sebuah tokoh ? • Apa yang anda rasakan dan anda lakukan saat gagal memerankan sebuah tokoh ? 	

2) Mempersiapkan Alat Bantu.

Mencatat data dengan memori semata sangat tidak disarankan oleh Poerwandari (1998). Peneliti menggunakan alat bantu penyimpanan data berupa alat rekam suara dari telepon genggam, alat tulis, dan kertas.

b. Pelaksanaan Wawancara:

1) Membuat janji temu;

Peneliti mendapatkan nomor kontak para narasumber dari seorang teman yang bergabung di komunitas yang sama dengan narasumber. Setelah menghubungi narasumber (peneliti tidak mengenalkan diri lagi karena sudah diketahui oleh narasumber, hanya menyebutkan nama), peneliti menjelaskan tujuan menghubungi, dan meminta kesediaannya. Narasumber langsung bersedia sehingga peneliti langsung membuat janji temu seperti menyepakati waktu dan tempat yang sebisa mungkin tidak terlalu jauh dari tempat tinggal narasumber.

2) Melakukan Wawancara.

Melaksanakan proses wawancara antara peneliti dengan subjek atau *significant others* sesuai waktu dan tempat yang sudah disepakati.

3) Pembuatan Laporan:

1. Membuat transkrip wawancara, hasil transkrip berupa verbatim dan catatan observasi selama wawancara berlangsung.
2. Mengolah data hasil wawancara, dilakukan koding, analisa intra kasus, dan analisa inter kasus serta penarikan kesimpulan.
3. Menyusun laporan hasil penelitian, penulisan hasil analisis data, kesimpulan, diskusi, dan saran.

3.5.3 Analisis Data

Setelah verbatim dan hasil observasi ditulis, dilakukan pengkategorisasian data dengan sistem koding. Menurut Poerwandari (2017), koding merupakan langkah penting pertama sebelum analisa dilakukan. Koding adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran mengenai topik yang dipelajari. Secara praktis dan efektif, terdapat tiga langkah dalam koding, yaitu :

- a. Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip.
- b. Peneliti secara urut dan berkala melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut.
- c. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap penting tepat mewakili berkas tersebut.

Pada hasil wawancara Subjek pada penelitian ini, peneliti melakukan koding agar lebih jelas dalam pengklasifikasian Subjek yaitu adanya kode-kode seperti W adalah wawancara, L/P adalah lambang jenis kelamin (L) laki-laku atau (P) perempuan.

Contoh pemberian koding :

W2 : Wawancara kedua
 L : Jenis Kelamin (Laki-laki)
 J : Inisial Subjek Penelitian
 MB : Tempat wawancara
 29 Juli 2019 : Tanggal wawancara
 23-27 : Kode penomoran verbatim

Background saya... saya e... saya seorang.. sekarang berprofesi sebagai aktor dan juga produser jadi saya kadang berperan di teater, musikal, kemudian di beberapa film pendek, iklan, dan juga mengurus beberapa workshop teater. Terakhir saya mengurus workshop di Galeri Indonesia Kaya Bersama mas Rifnu Wikana.
(W2.L.J.MB.29Juli2019.23-27)

Keterangan :

Transkrip wawancara kedua pada seorang laki-laki berinisial J yang dilakukan di *Mondy Blanc* pada tanggal 29 Juli 2019 terdapat pada lembar verbatim wawancara kedua kode penomoran 23-27.

3.6 Validitas Penelitian

Kesesuaian jawaban konteks yang dibicarakan dapat tercapai bila terdapat kesamaan persepsi dan konsep. Karenanya peneliti akan mencari kesamaan persepsi dan konsep berkenaan dengan istilah yang digunakan. Pertama peneliti membuat pertanyaan pendahuluan yang bersifat umum. Barulah pada wawancara berikutnya, peneliti membuat pertanyaan yang lebih spesifik dengan konsep yang dimengerti bersama (peneliti dan subyek penelitian). Selain itu, peneliti akan melakukan pengecekan data dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan berbeda karena data dari sumber yang berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian (Patton 1990 dalam Poerwandari 2007). Maka akan dilakukan triangulasi data dengan mewawancarai sumber pendukung (*significant others*). Dalam penelitian ini, sumber pendukung adalah aktor yang lebih senior atau aktor yang pernah menyutradarai narasumber utama.

Sehubungan dengan penelitian yang bersifat retrospektif, aktor mengingat kembali peran yang pernah dimainkannya, data yang disimpan dalam memori perlu pengecekan validitas maka akan dilakukan pengambilan data dari narasumber pendukung, melihat proses latihan aktor, menonton video pertunjukan teater aktor tersebut, dan menonton pementasan secara langsung. Dengan tujuan memperoleh data yang memvalidasi data narasumber utama, peneliti membatasi karakteristik narasumber pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktor teater yang berpengalaman; dalam hal ini adalah aktor yang telah berlatih teater selama minimal 5 tahun. Berdasarkan pada pendidikan formal seni peran. tiga tahun untuk melatih kemampuan dasar dan tahun-tahun selanjutnya untuk melakukan eksplorasi.

2. Berada di lingkungan yang sama dan terlibat dengan narasumber utama; berada di tempat latihan yang sama diasumsikan mengetahui perkembangan dari latihan hingga pementasan.
3. Memiliki kompetensi untuk menilai perkembangan narasumber utama; dalam hal ini, yang dimaksud dengan berkompetensi adalah aktor yang lebih senior dari narasumber utama atau sutradara pementasannya yang dapat melihat perilaku narasumber satu dalam keseharian dan saat melakoni suatu peran atau tokoh.

